

Empowering The Papring Community Through The Jemparing Wangi Program Towards Social Transformation

Muhammad Reza Hudaya^{1*}, Nandya Erlisa Galis¹, Muhammad Naufal Aditya Fahmi¹, Andy Yudha Hutama¹, Gatot Sudarsono¹, dan Titis Puspita Dewi²

¹PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi, ²Prospect Institue

*Email Korespondensi: mrezahdy@gmail.com

Abstract

Community empowerment is carried out to facilitate vulnerable communities to gain access to resources. Community empowerment efforts can be carried out by the government, companies, or from the community itself. Access to capacity building, infrastructure, and regular assistance can encourage community independence. However, community empowerment efforts are not necessarily able to make the community independent. This study aims to see the best practice of community empowerment in the Jemparing Wangi Program by PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi in Papring. This study uses qualitative methods with data collection techniques in the form of participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study explain that community empowerment activities by PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi in Papring are able to encourage independent communities. This is shown by the independence of the community through the ability of community groups to manage natural resources in their area in a sustainable manner.

Keywords: Community Accessibility; Community Empowerment; Jemparing Wangi

Pemberdayaan Masyarakat Papring Melalui Program Jemparing Wangi Menuju Transformasi Sosial

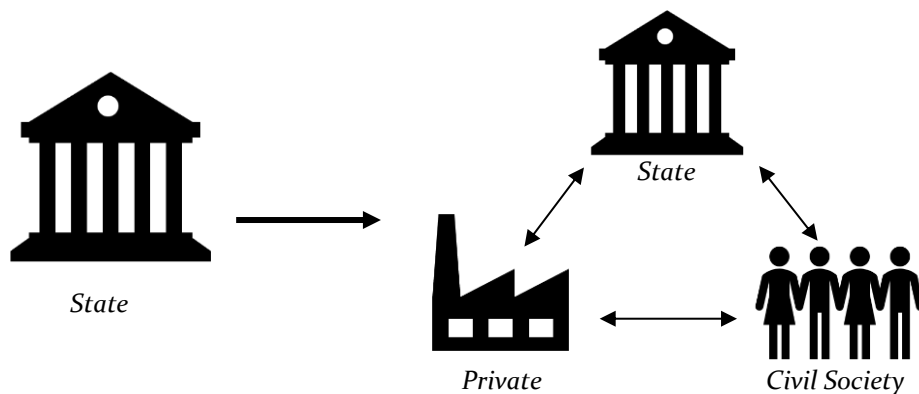
Abstrak

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat rentan memperoleh akses terkait sumber daya. Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh pemerintah, perusahaan, maupun dari masyarakat itu sendiri. Akses peningkatan kapasitas, sarana prasarana, dan pendampingan secara berkala mampu mendorong kemandirian masyarakat. Namun upaya pemberdayaan masyarakat belum tentu dapat menjadikan masyarakat mandiri. Penelitian ini bertujuan melihat *best practice* pemberdayaan masyarakat Program Jemparing Wangi oleh PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi di Lingkungan Papring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi di Lingkungan Papring mampu mendorong masyarakat mandiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemandirian masyarakat melalui kemampuan kelompok-kelompok masyarakat mengelola sumber daya alam di wilayahnya secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Aksesibilitas Masyarakat; Jemparing Wangi; Pemberdayaan Masyarakat

Pendahuluan

Pemberdayaan erat dengan kondisi kurangnya akses dalam hal pemenuhan kebutuhan kelompok masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk menysasar kelompok rentan dengan tujuan agar: 1) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan untuk meningkatkan pendapatan dan memperoleh kebutuhan serta 2) berpartisipasi dalam proses pembangunan (Mardikanto & Soebiato, 2013). Pemberdayaan pun tidak hanya dilakukan oleh pemerintah namun dapat juga dilakukan oleh sektor privat maupun masyarakat itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya ketidakpercayaan terhadap peran negara (*welfare state*) akibat ketidakmampuan meredistribusi kesejahteraan sehingga muncul mekanisme pasar yang memunculkan mekanisme pasar. Hal inilah yang mendorong terciptanya skema pluralisme kesejahteraan (*welfare pluralism*), salah satunya oleh sektor privat melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)* (Sumarto, 2007).



Gambar 1. Pergeseran *Welfare State* menjadi *Welfare Pluralism*

Sumber: Sumarto, 2007

Seperti di Lingkungan Papring, Kelurahan Kalipuro, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur yang merupakan salah satu kawasan terpinggirkan dan terpencil meskipun jaraknya kurang lebih 15 (lima belas) kilometer dari pusat Kota Banyuwangi memunculkan implementasi pemberdayaan masyarakat oleh sektor privat, yaitu: PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi. Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan melalui Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan atau *Corporate Social Responsibility (TJSL/CSR)* Perusahaan. Program TJSL ini merupakan salah satu kewajiban perusahaan yang diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Melalui dasar peraturan tersebut, PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi melakukan upaya pemberdayaan masyarakat di Lingkungan Papring dimulai pada tahun 2019 hingga Agustus 2022 dengan nama Program Jelajah Edukasi Masyarakat Penggiat Bambu Papring (Jemparing Wangi). Pada awal program pemberdayaan masyarakat, Lingkungan Papring masih tergolong terpinggirkan karena tidak sedikit warga yang tidak dapat baca tulis dan berpendidikan rendah. Program Jemparing Wangi pada awalnya berfokus pada upaya peningkatan kapasitas masyarakat dengan tujuan jangka panjang dengan memaksimalkan potensi sumber daya manusia untuk mengelola sumber daya alam di wilayahnya melalui kegiatan pemberdayaan.

Melalui Program Jemparing Wangi, masyarakat saat ini telah dapat dikatakan semi mandiri karena sudah mulai mampu mengolah sumber daya yang ada untuk memaksimalkan potensi Lingkungan Papring, seperti: pemanfaatan kerajinan bambu, pengolahan hasil kopi, pengelolaan air bersih, serta akses pendidikan yang memadai melalui digitalisasi dan sarana transportasi. Dengan adanya capaian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *best practice* pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi melalui Program Jemparing Wangi.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Soetomo (2011) bahwa pemberdayaan sebagai proses yang bertujuan pada transformasi masyarakat. Transformasi yang dimaksud adalah perubahan kondisi ketidakberdayaan masyarakat menjadi masyarakat mandiri dalam mengupayakan kesempatan dan wewenang untuk mengelola pembangunan di samping aktor lain yang dalam hal ini adalah pemerintah. Soetomo (2011) menjelaskan ada beberapa proses yang dilalui untuk menciptakan kemandirian masyarakat, yaitu:

1. **Bottom-up**, menempatkan strategi pembangunan yang berasal dari bawah yakni perumusan terkait program ditentukan oleh identifikasi masalah dan kebutuhan dari dan oleh masyarakat.
2. **Social inclusion**, diwujudkan melalui upaya perubahan pola relasi sosial dalam struktur sosial masyarakatnya. Asumsinya adalah dorongan perubahan struktural mampu menghilangkan diskriminasi institusional pada seluruh lapisan masyarakat terhadap akses dan partisipasi.
3. **Variasi lokal**, didasarkan pada potensi dan permasalahan yang berbeda di masyarakat. Dengan demikian, pola pelaksanaan pembangunan masyarakat yang cocok dan berhasil diterapkan dalam masyarakat tertentu, tidak ada jaminan berhasil di masyarakat lain yang kondisinya berbeda.
4. **Proses belajar**, dijelaskan sebagai proses pengembangan kapasitas masyarakat. Dalam pemberdayaan, masyarakat diposisikan sebagai subyek yang harus mampu melaksanakan kewenangan pengelolaan pembangunan.
5. **Pembagian akses**, dimaksudkan sebagai pelimpahan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan pengambilan keputusan dalam pembangunan sejak tahap identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, hingga pelaksanaan.
6. **Keberlanjutan**, muncul dari asumsi mekanisme *top down* yang menimbulkan ketergantungan akibat kebiasaan menunggu program dari pemerintah. Oleh karena itu, intervensi terkait inisiatif dan kreativitas dilakukan untuk memunculkan kemandirian masyarakat
7. **Transformation**, sebagai tujuan perubahan pada kondisi masyarakat yakni dari ketidakberdayaan menjadi masyarakat berdaya.

Proses panjang menuju kemandirian masyarakat tersebut perlu dilewati oleh masyarakat Lingkungan Papring dengan adanya konsistensi implementasi pemberdayaan berbasis potensi sosial dan lingkungan.

Metode Penelitian

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan selama bulan Juli-Agustus 2022 di Lingkungan Papring, Kelurahan Kalipuro, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur.

Lingkungan Papring dipilih karena merupakan salah satu kampung yang menjadi percontohan dalam hal pengelolaan wilayah melalui Sekolah Batara (Baca Tulis Rimba) dimana pembelajarannya berbasis sekolah adat. Selain berbasis adat, di Lingkungan Papring terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang aktif mengelola potensi lokal wilayahnya berupa kerajinan bambu dan pengelolaan sumber air. Pengelolaan yang dimaksud terkait konservasi sumber air dengan menanam dan melestarikan tanaman bambu di sekitar area mata air (Rubiono & Mukhtar, 2022).

B. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga mampu menggali proses pemberdayaan masyarakat dalam Program Jemparing Wangi. Secara bertahap penulis berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengatalogkan, dan mengelompokkan objek studi (Patilima, 2005). Setelah itu, penulis melakukan triangulasi sumber data dari beberapa informan dalam penelitian ini, yaitu: Pengurus Kampung Batara, Fasilitator PKBM Nur Surya Education, Himpunan Pengurus Pengelolaan Air Minum (HIPPAM), serta warga penerima manfaat Program Jemparing Wangi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasanah (2016) menjelaskan bahwa observasi partisipan dilakukan dengan cara mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi untuk mengeksplorasi subjek. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang terlihat mata dan juga informasi yang tersembunyi di balik diri subjek penelitian (Subadi, 2006). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011).

C. Analisis Data

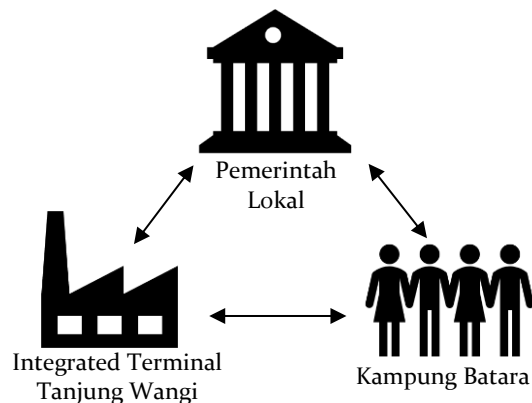
Penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian melalui data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2011). Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan dan setelah pengumpulan temuan lapangan. Hasil wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi ditriangulasikan sehingga menghasilkan kesimpulan berdasarkan kategorisasi data. Setelah didapatkan kesimpulan, temuan dituliskan secara deskriptif yang diinterpretasikan dari konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Soetomo.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi sebagai Aktor dalam Pluralisme Kesejahteraan

Sebagai sektor privat, PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi memiliki peran meningkatkan keuntungan perusahaan. Di lain sisi, adanya Undang-undang (UU) Nomor 40 Tahun 2007 mewajibkan Perseroan Terbatas untuk melakukan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan atau *Corporate Social Responsibility* (TJSL/CSR). Hal ini tentunya berdampak pada operasional perusahaan yang sebelumnya hanya berperan mengelola distribusi migas di sektor hilir, setelah munculnya UU tersebut memiliki tanggung jawab juga terkait aspek sosial dan lingkungan terutama di wilayah terdampak operasional PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi. Pada Program Jemparing Wangi, PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi hadir sebagai salah satu aktor pemberdayaan di Lingkungan Papring setelah sekian lama pemerintah tidak hadir untuk melakukan redistribusi kesejahteraan. Secara rinci

posisi aktor pluralism kesejahteraan pada Program Jemparing Wangi digambarkan pada Gambar 2. Berikut.



Gambar 2. Posisi Perusahaan dalam Pluralisme Kesejahteraan Program Jemparing Wangi

Sumber: Sumarto, 2007

Gambar 2 menggambarkan posisi PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi dalam Program Jemparing Wangi di antara Pemerintah Lokal dan Kampung Batara. Pemerintah lokal yang dimaksud meliputi Kelurahan Kalipuro, Puskesmas Klatak, dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM). Sedangkan Kampung Batara mewakili *Civil Society Organization (CSO)* dimana kelembagaan masyarakat ini merupakan inisiator awal penggerak masyarakat di Lingkungan Papring.

Adapun peran masing-masing aktor dalam Program Jemparing Wangi dijabarkan pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Peran Aktor dalam Program Jemparing Wangi

Aktor	Peran
Pemerintah Lokal	Pemangku kepentingan yang memiliki tanggung jawab pembangunan daerah dan mengayomi masyarakat
Integrated Terminal Tanjung Wangi	- Memberikan bantuan berupa program pemberdayaan masyarakat Jemparing Wangi - Memfasilitasi dinamika kelembagaan Kampung Batara dalam mengelola Program Jemparing Wangi
Kampung Batara	- Wadah dari masyarakat Lingkungan Papring untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat - Menjadi subyek pembangunan sosial dalam mengelola potensi sumber daya alam di Lingkungan Papring

Sumber: Analisis Peneliti, 2022

Pada Tabel 1. dijabarkan peran masing-masing aktor di mana terlihat apabila PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi yang merupakan sektor privat juga melakukan upaya pembangunan daerah melalui pemberdayaan masyarakat. Tentunya dari sini juga terlihat adanya *exit mechanism* oleh Masyarakat Papring (Kampung Batara) sebagaimana dijelaskan Sumarto (2007) bahwa meningkatnya mekanisme pasar dalam hal ini *Corporate Social Responsibility (CSR)* menjadikan adanya

pilihan lain dari masyarakat untuk dapat memenuhi kesejahteraan dari yang awalnya hanya menunggu redistribusi kesejahteraan dari pemerintah, bergeser ke sektor privat.

B. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Program Jemparing Wangi tidak dilakukan sekali saja, melainkan melalui proses fasilitasi dan pendampingan oleh *Community Development Officer* (CDO) PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi hingga masyarakat menjadi mandiri. Proses pemberdayaan dilakukan sejak tahun 2020 hingga sekarang. Proses pemberdayaan diilustrasikan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Road Map* Program Jemparing Wangi

Tahun	Kegiatan
2020	• Sosialisasi program dan pemetaan potensi wilayah Lingkungan Papring • Penanaman bibit bambu dan pelatihan produksi kerajinan bambu • Pengadaan rumah produksi dan galeri produk bambu
2021	• Edukasi tanaman bambu dan tanaman konsumsi • Pengembangan mutu dan produk kerajinan • Identifikasi energi baru terbarukan biogas • Penyelesaian rumah produksi dan galeri produk rumah bambu
2022	• Dukungan sarana akses air bersih • Dukungan sarana mobilisasi untuk edukasi • Perluasan pemasaran digital produk kerajinan bambu dan kopi • Revitalisasi infrastruktur biogas • Dukungan sarana kesehatan keliling melalui Posyandu • Pengembangan arboretum dan kawasan konservasi bambu jenis lokal

Sumber: Renstra CSR PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi 2018-2022

Banyak proses yang dilalui hingga masyarakat Lingkungan Papring mandiri dalam mengelola potensi sumber daya alam. Untuk mencapai kemandirian, PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi menerapkan aspek-aspek berikut dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

a. Perencanaan Program Menggunakan Skema *Bottom Up*

Focus Group Discussion (FGD) dalam perumusan kegiatan program Jemparing Wangi mengundang *stakeholder* utama yang ada di Lingkungan Papring antara lain Pemerintah Kelurahan Kalipuro dan PKBM Nur Surya Education. Dalam FGD Program Jemparing Wangi, masyarakat Lingkungan Papring yang terdiri dari Perwakilan Kelompok Petani Kopi, Kampoeng Batara, Kelompok Perajin Bambu, Kelompok Jajang Arum, Tokoh Masyarakat, serta Ibu-Ibu. Hasil dari FGD ini adalah melakukan *assessment* terhadap potensi dan juga kebutuhan utama masyarakat untuk menjawab permasalahan yang ada di Lingkungan Papring. Melalui FGD, diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh Masyarakat Lingkungan Papring adalah terkait akses air bersih, akses transportasi untuk anak-anak berangkat sekolah, pengembangan kapasitas kelompok dan masyarakat umum, serta wadah untuk mengintegrasikan produk-produk usaha UMKM di Lingkungan Papring.



Gambar 3. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) Bersama *Stakeholders*
Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2022

b. Melibatkan Masyarakat Secara Inklusif

Burchardt, Le Grand, & Piachaud (2002) menyatakan terdapat 4 (empat) aspek yang dapat diidentifikasi dari proses inklusi sosial, antara lain: aspek konsumsi (*consumption*) ketika individu memiliki kekurangan kapasitas untuk membeli barang dan jasa; aspek produksi (*production*) ketika individu tidak mampu mengakses pekerjaan; aspek keterlibatan (*involvement*) berupa partisipasi individu dalam diskursus organisasi dan politik nasional; serta aspek interaksi sosial (*social interaction*) dengan dukungan keluarga dan kelompok. Dalam program Jemparing Wangi, bentuk partisipasi yang diimplementasikan adalah secara inklusif, yaitu: masyarakat di Lingkungan Papring dan bukan hanya kelompok tertentu. Keterlibatan secara inklusif ini sudah diwujudkan dari awal program dirumuskan, yaitu: adanya pelibatan dalam FGD. Selain itu, saat program berjalan, inklusivitas partisipasi dari masyarakat juga terlihat. Semua lapisan masyarakat yang terdiri dari kelompok pemuda, tokoh masyarakat, ibu-ibu, dan kelompok bapak-bapak juga ikut terlibat agar tepat sasaran dan tidak terjadi kecemburuan sosial. Lingkungan yang inklusif menurut Lenoir (1974) dalam Warsilah, dkk (2018) adalah lingkungan sosial masyarakat yang terbuka, menyenangkan, dan merangkul perbedaan. Inklusifitas dijadikan sebagai paradigma di dalam pembangunan inklusif dimana merupakan pendekatan pembangunan sosial yang secara luas menganalisa proses perbaikan berkesinambungan atas suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih manusiawi dengan cara mendukung keberlanjutan umat manusia dan ekologis (Warsilah, dkk., 2018).



Gambar 4. Kegiatan Rembug Bersama Masyarakat Lingkungan Papring
Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2022

c. Memperkuat Variasi Lokal dalam Pembangunan

Variasi lokal yang ada di Lingkungan Papring didasari pada potensi dan juga

permasalahan yang sebelumnya telah dirumuskan. Potensi lokal yang ada salah satunya adalah pemanfaatan tanaman bambu dan modal sosial masyarakat yang kuat. Sedangkan permasalahan utama yang ada di Kampung Papring sendiri adalah sulitnya akses terhadap air bersih, akses jalan yang buruk, tanaman bambu yang sudah berkurang, dan pengembangan produk ekonomi. Untuk merumuskan solusi yang tepat terhadap pembangunan masyarakat melalui program *community development*, PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi membentuk program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Lingkungan Papring. Pembibitan bambu adalah salah satu solusi yang dapat menjawab permasalahan yang terjadi. Namun sebelum melakukan pembibitan, diperlukan akses terhadap air bersih yang layak sedangkan masyarakat memiliki potensi konflik yang cukup tinggi mengenai persoalan air bersih. Pemberian akses terhadap air bersih melalui pengeboran air adalah salah satu program yang diimplementasikan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dengan adanya air bersih, maka pembibitan bambu akan dapat dilakukan karena dalam melakukan pembibitan bambu, memerlukan debit air yang baik.



Gambar 5. Kegiatan Pengeboran Akses Air Bersih Masyarakat Lingkungan Papring
Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2022

d. Mengutamakan Proses Belajar Sosial

Banyak hal yang dilalui dalam proses pemberdayaan masyarakat. Proses tersebut dilakukan sebagai sarana belajar sosial untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Kapasitas masyarakat menjadi penting karena masyarakat diposisikan sebagai subjek yang mampu melaksanakan upaya pembangunan secara mandiri. Menurut Soetomo (2011), proses pemberdayaan masyarakat dimulai dari identifikasi, koordinasi, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Pada program Jemparing Wangi proses identifikasi dilakukan dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) pada tahapan awal sebelum program dilakukan untuk mengetahui permasalahan utama yang terjadi di masyarakat dan juga potensi apa saja yang ada di Lingkungan Papring. Setelah mengetahui masalah dan juga potensi yang ada kemudian program *community development* (comdev) dirumuskan. Tahapan koordinasi dilakukan setelah FGD dilakukan, koordinasi yang dibentuk adalah antara pihak PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi dengan berbagai *stakeholder* untuk mendukung terlaksananya program di Lingkungan Papring. Koordinasi yang dilakukan adalah dengan instansi pemerintahan, institusi pendidikan, maupun dengan pihak perusahaan lain.

Selanjutnya program tersebut disosialisasikan kepada masyarakat sehingga terbentuklah kelompok yang bertanggungjawab atas pelaksanaan program tersebut. Melalui kelompok yang terbentuk maka terjalin komunikasi antara kelompok dan pihak PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi. Komunikasi yang terbentuk merupakan wujud bentuk monitoring untuk program yang berjalan dengan

pelaku masyarakat Lingkungan Papring itu sendiri.



Gambar 6. Kegiatan Koordinasi Rutin Kelompok Lingkungan Papring
Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2022

e. Pembagian Akses Kepada Masyarakat

Program *community development* Jemparing Wangi memberikan akses seluas-luasnya kepada masyarakat Lingkungan Papring dapat terlibat dalam pengelolaan program maupun sebagai penerima manfaat. Program yang diberikan oleh *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi adalah berupa pengeboran air untuk akses terhadap air bersih. Program tersebut merupakan salah satu langkah pemberian akses kepada masyarakat secara inklusif. Tidak hanya itu, sistem pengelolaan distribusi yang dibentuk melalui kelompok HIPAM Banyu Deling memberikan masyarakat peluang untuk belajar mengenai sistem manajemen pengelolaan air yang diserahkan sepenuhnya kepada kelompok untuk dikelola masyarakat secara mandiri.

Program pemberian akses kepada masyarakat tidak hanya sampai di sini. Melihat kontur geografis Kampung Papring yang merupakan daerah dataran tinggi dan jalan utama yang buruk, mengakibatkan masyarakat memiliki masalah terhadap akses transportasi untuk sampai ke sekolah ataupun fasilitas kesehatan terdekat. CSR PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi hadir memberikan kesempatan untuk semua masyarakat dan anak-anak sekolah di Lingkungan Papring agar dapat mengakses tujuan mereka dalam bentuk bantuan akses transportasi berangkat sekolah dan kesehatan untuk masyarakat. Pengelolaan terkait perawatan kendaraan dan juga biaya supir sepenuhnya dikelola oleh kelompok dengan mekanisme yang diserahkan ke masyarakat.



Gambar 7. Kegiatan Bantuan Akses Transportasi Berangkat Sekolah Lingkungan Papring
Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2022

f. Menjaga Keberlanjutan Pembangunan

Melalui program-program yang sudah ada, dibuat *roadmap* yang merupakan kondisi dari program sebelumnya, *existing*, hingga rencana untuk program di tahun berikutnya. Keberlanjutan program *community development* Jemparing Wangi yang diimplementasikan di Lingkungan Papring adalah bentuk dari proses untuk menuju

masyarakat yang mandiri. Pada tahun pertama, program *community development* (comdev) berfokus kepada pembangunan rumah bambu yang merupakan tempat utama kegiatan masyarakat di Lingkungan Papring. Rumah bambu ini merupakan sarana untuk kegiatan edukasi sekolah informal yang ada di Kampung Batara dan juga kegiatan kesenian, serta pelatihan pengembangan kapasitas masyarakat.

Pada tahun kedua, program *comdev* berfokus pada pembuatan biogas sebagai sarana untuk merubah perilaku hidup masyarakat. Biogas dimanfaatkan dari kotoran sapi yang ada di Lingkungan Papring untuk kemudian diubah menjadi energi terbarukan untuk oven pengering bambu kerajinan dan keperluan dapur sehari-sehari masyarakat. Di tahun ketiga program *comdev* berfokus kepada penyediaan akses kepada masyarakat dan juga pengembangan kapasitas sebagai salah satu strategi pemberdayaan masyarakat. Penyediaan akses yang diberikan berupa bantuan akses untuk air bersih masyarakat, akses transportasi berangkat sekolah anak-anak, akses sarana pengintegrasian UMKM kelompok yang ada, pengembangan produk, pembibitan bambu, serta pelatihan kerajinan bambu.



Gambar 8. Kegiatan Pelatihan Kerajinan Bambu di Lingkungan Papring

Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2022

g. Terciptanya Transformasi Sosial

Transformasi sosial yang terjadi di Lingkungan Papring adalah terciptanya perubahan pola perilaku hidup masyarakat yang semula masih memiliki kebiasaan yang kurang baik dan tidak teratur berubah ke arah yang lebih baik. Sebagai salah satu contoh bentuk transformasi sosial yang terjadi adalah dahulunya masyarakat Lingkungan Papring memiliki kebiasaan untuk membuang kotoran sapi sembarangan langsung ke sungai dan masyarakat belum sadar akan pentingnya reboisasi tanaman bambu selain hanya dimanfaatkan tanamannya saja.

Sebagian masyarakat Lingkungan Papring adalah peternak sapi sehingga limbah kotoran sapi yang biasanya setiap hari selalu ada belum pernah dimanfaatkan dan hanya dibuang ke sungai dan mencemarinya. Dengan adanya program pemanfaatan biogas menjadi salah satu alternatif solusi untuk permasalahan yang terjadi di Lingkungan Papring. Pemanfaatan Biogas menjadi energi terbarukan pengganti LPG dapat memberikan efek penghematan pengeluaran biaya rumah tangga dan juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan dari limbah kotoran sapi.

Selain biogas, dengan adanya program pembibitan bambu membuat masyarakat Lingkungan Papring sadar akan pentingnya penanaman kembali tanaman bambu yang mereka manfaatkan sehari-hari sebagai bahan untuk kerajinan bambu seperti besek, tatakan, gelas, dan lain-lain. Kesadaran masyarakat akan pentingnya penanaman kembali melalui pembibitan bambu merupakan bentuk transformasi sosial perilaku kehidupan masyarakat yang sadar akan lingkungan.



Gambar 9. Kegiatan Pemasangan Instalasi Biogas di Lingkungan Papring

Sumber: Dokumentasi Perusahaan, 2022

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh PT Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Tanjung Wangi di Lingkungan Papring, Kelurahan Kalipuro, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur mampu mendorong masyarakat mandiri sekaligus dapat menjadi *best practice* implementasi bagi perusahaan lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan tumbuhnya kemandirian masyarakat melalui peningkatan kemampuan kelompok-kelompok masyarakat dalam mengelola sumber daya alam di wilayahnya secara berkelanjutan. Konsistensi implementasi pemberdayaan berbasis potensi sosial dan lingkungan membawa perusahaan ke arah kontribusi aktif mengisi skema pluralisme kesejahteraan bagi masyarakat secara inklusif.

Daftar Pustaka

- Burchardt, T., Le Grand, J., & Piachaud, D. (2002). Introduction. In J. Hills, J. Le Grand, & D. Piachaud (Eds.), *Understanding Social Exclusion* (pp. 1–12). Oxford: Oxford University Press.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Mardikanto, T dan Purwoko Soebiato. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta
- Patilima, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- PT Pertamina (Persero) Integrated Terminal Tanjung Wangi. (2018). *Rencana Strategis Corporate Social Responsibility Tahun 2018-2022*. Banyuwangi.
- Rubiono, G. & Mukhtar, A. Konsep Konservasi Sumber Air Dilem bagi Kebutuhan Masyarakat Lingkungan Papring Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 6 (3): 75-80.
- Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, M. (2007). Kepedulian Sosial Perusahaan: Cermin Disfungsi Pluralisme Kesejahteraan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 10 Nomor 3*, 343-364.
- Warsilah, Henny dkk. 2018. *Ketahanan Sosial dalam Kota Tangguh Bencana*. Jakarta: Pustaka Obor.